

**ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP TINGKAT
KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2016-2020**

Ulya Diyanati¹, dan Aprilina Susandini²

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura

Email : aprilina.susandini@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari kinerja keuangan baik secara parsial maupun secara simultan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan selama tahun 2016-2020. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode non probability sampling atau purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu, jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan. Hasil uji t diketahui bahwa LtDER, CR, TATO, ROE, PER memiliki tingkat signifikansi berturut-turut sebesar 0,000, 0,001, 0,000, 0,000, 0,000 terhadap nilai Z pada tingkat kebangkrutan perusahaan. Hasil uji F diketahui bahwa signifikansi variabel X sebesar 0,000 terhadap variabel Y. Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara parsial masing-masing indikator dari variabel X, yaitu LtDER, CR, TATO, ROE, PER berpengaruh signifikan terhadap nilai Z dari Altman z-score pada tingkat kebangkrutan perusahaan, dengan LtDER memiliki arah negatif, sedangkan CR, TATO, ROE memiliki arah positif. Secara simultan, variabel X yang merupakan kinerja keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y tingkat kebangkrutan perusahaan.

Kata Kunci: Altman z-score, CHR, FATO, LtDER, ROE.

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the effect of financial performance either partially or simultaneously on the company's level of bankruptcy during 2016-2020. This study uses a quantitative research using secondary data obtained from the Food and Beverage Subsector Companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX). This study has a population of 30 with 20 samples. The sampling technique used was non-probability sampling or purposive sampling by considering certain criteria. The results of the t test are known that LtDER and FATO have a significance level of 0,348 and 0,075 unrespectively to the Z value at the level of corporate bankruptcy, CHR and ROE have a significance level of 0,000 and 0,000 respectively to the Z value at the level of corporate bankruptcy. The F test results show that the significance of that X variable is 0,000 to the variable Y. Conclusions and this research is partially each indicator of variable X, namely LtDER, CHR, FATO, and ROE have a significant effect on the Z value of the Altman z-score on the level of corporate bankruptcy, with LtDER having a negative direction, while CHR, FATO, and ROE have a positive directions. Simultaneously, the variable X, which is the company's financial performance. Has a significant effect on the variable Y, the level of company bankruptcy.

Keywords : Altman z-score, CHR, FATO, LtDER, ROE.

PENDAHULUAN

Faktor utama dalam melihat apakah suatu perusahaan dapat dikatakan sehat atau tidak, dapat dilihat pada kinerja keuangannya, sehingga terlihat tinggi dan rendahnya tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis dalam rasio keuangan diperlukan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Objek dalam analisis rasio ini, yaitu laporan keuangan perusahaan.

Rasio keuangan digunakan sebagai penilai kinerja keuangan, termasuk di dalamnya rasio leverage, likuiditas, aktivitas, profitabilitas. Rasio keuangan dapat dihitung dari bilangan angka yang tertera dalam pos-pos laporan neraca ataupun laporan laba rugi perusahaan. Analisis dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kualitas serta kekurangan ataupun kelebihan suatu entitas bisnis. Data hasil analisis digunakan pihak manajemen dalam menilai kinerja mereka dimasa sebelumnya, dan digunakan untuk peninjauan kembali penyusunan tata kelola di masa yang akan datang.

Rasio leverage adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai dengan utang” (Kasmir, 2018:151). Penelitian dari Hidayat dan Meiranto (2014) dikatakan bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat menyebabkan perusahaan rawan dari kebangkrutan. Hal tersebut juga sejalan dari penelitian Rohmadini, *et.al* (2018) yang menyatakan bahwa rasio leverage dapat memprediksi *financial distress*.

Rasio Likuiditas ialah rasio penilaian kemampuan suatu perusahaan, yakni pemenuhan kewajiban lancarnya kepada kreditur. Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa ada pengaruh antara rasio likuiditas dengan *financial distress*, yang mana semakin rendah likuiditas, maka semakin tinggi pula peluang terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti menambahkan rasio likuiditas dalam penelitian.

Rasio Aktivitas ialah rasio penilaian efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset perusahaan, dengan kata lain efisiensi dalam pemakaian aset dapat dilihat dari perhitungan rasio. Berdasarkan penelitian dari Aminah (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Jika nilai rasio aktivitas turun maka peluang terjadinya *financial distress* juga meningkat. Hasil tersebut berbeda dari penelitian milik Novelietta (2016) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu berbeda-beda mengenai pengaruh dari rasio aktivitas terhadap *financial distress*, oleh karena itu peneliti menambahkan rasio aktivitas dalam penelitian.

Rasio Profitabilitas ialah rasio penilai kapabilitas penggunaan sumber-sumber yang terdapat dalam laporan keuangan milik entitas untuk memperoleh keuntungannya, yaitu laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Mas’ud dan Srengga (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara rasio profitabilitas dengan *financial distress*, yang mana jika rasio profitabilitas turun maka *financial ditress* akan naik, akan tetapi hal tersebut berbeda dengan penelitian dari Aminah *et.al* (2017) yang mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh antara rasio profitabilitas dengan *financial distress*. Perbedaan hasil tersebut menjadikan rasio profitabilitas dipilih untuk dijadikan sebagai variabel dalam penelitian.

Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman termasuk dalam perusahaan *consumer goods*. Perusahaan ini

merupakan salah satu subsektor yang memiliki saham *resilience*, sehingga dalam kondisi perekonomian yang buruk sekalipun perusahaan ini akan tetap menghasilkan keuntungan.

METODE

Objek dalam penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Jenis data dan analisis penelitian menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, berdasarkan dengan tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang dapat dilihat melalui laporan keuangan di website resmi Bursa Efek Inonesia (www.idx.com). Populasi penelitian ini terdapat sebanyak 30 perusahaan dan 20 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria, yaitu perusahaan makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dan telah mempublish laporan keuangan selama tahun 2016-2020. Berikut data perusahaan sampel:

Tabel 1. Sampel Penelitian Perusahaan Makanan dan Minuman

No.	Kode	Nama Perusahaan	IPO
1.	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.	13-06-1994
2.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	11-06-1997
3.	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	10-07-2012
4.	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	14-05-2004
5.	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.	08-05-1995
6.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09-07-1996
7.	DLTA	PT. Delta Jakarta Tbk	12-02-1984
8.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07-10-2010
9.	IIKP	PT. Inti Agri Resources Tbk.	20-10-2002
10.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	14-07-1994
11.	MGNA	PT. Magna Investama Mandiri Tbk	07-07-2014
12.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	17-01-1994
13.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	04-07-1990
14.	PSDN	PT.Parasidha Aneka Niaga Tbk.	18-10-1994
15.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	28-06-2010
16.	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	05-01-1993
17.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	08-09-1993
18.	STTP	PT. Siantar Top Tbk	16-12-1996
19.	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.	14-02-2000
20.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	02-07-1990

Sumber : www.Invesnesia.com

Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio keuangan, yaitu rasio leverage, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Rasio leverage diukur menggunakan *long term debt to equity ratio* (LtDER) dengan menggunakan perbandingan antara total utang jangka panjang dengan ekuitas, rasio likuiditas diukur menggunakan *cash ratio* (CHR) dengan menggunakan perbandingan antara kas dan setara kas dengan total liabilitas lancar, rasio aktivitas diukur dengan *fixed assets ratio* (FATO) dengan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva tetap, rasio profitabilitas diukur menggunakan *return on equity* (ROE) menggunakan perbandingan laba bersih dengan total ekuitas.

Metode dalam pengukuran tingkat kebangkrutan menggunakan analisis Altman z-score modifikasi. Metode ini digunakan untuk perusahaan manufaktur, sehingga metode ini tepat untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang termasuk dalam perusahaan manufaktur. Menurut Altman (2000) persamaan untuk menghitung tingkat kebangkrutan sebagai berikut :

$$Z = 0,717 T^1 + 0,847 T^2 + 3,107 T^3 + 0,420 T^4 + 0,998 T^5$$

Keterangan:

- T¹ = Modal kerja neto / total aset
- T² = Saldo laba / total aset
- T³ = EBIT / total aset
- T⁴ = Nilai pasar terhadap ekuitas / total liabilitas
- T⁵ = Penjualan / total aset
- Z > 2,90 = sehat atau aman dari kebangkrutan
- 1,23 < Z < 2,90 = kondisi pertengahan atau *grey area* dan rawan bangkrut
- Z < 1,23 = tidak sehat atau berpotensi bangkrut

HASIL

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa data berdistribusi normal dan setiap data pada variabel independen tidak mengalami multikolonieritas. Hasil pengujian Durbin Watson diketahui bahwa tidak terjadi autokorelasi dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik terpenuhi, maka dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya yaitu regresi linear berganda. Tabel 2 dibawah menunjukkan hasil regresi linier berganda.

Tabel 2. Hasil Pengujian

Variabel	Koefisien	t-statistik	Sig.	Tolerance	VIF
LtDER (X1)	-0,561	-0,946	0,348	0,470	2,129
CHR (X2)	2,190	6,061	0,000	0,573	1,745
FATO (X3)	0,216	1,810	0,075	0,663	1,509
ROE (X4)	7,571	6,755	0,000	0,845	1,183
t-tabel : 2,00030					
F-statistik : 32,944, Sig = 0,000					
F-tabel : 2,53					
Adj. R² : 0,666					
R² : 0,687					
Dw : 1,968					

Sumber : hasil uji statistik – keterangan : significant level 0,05

Berdasarkan tabel 2, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,712 - 0,561X1 + 2,190X2 + 0,216X3 + 7,571X4 + e$$

Dari persamaan dan hasil uji menunjukkan bahwa koefisien rasio leverage yaitu *long term debt to equity ratio* atau LtDER sebesar -0,561, artinya terjadi hubungan negatif antara LtDER dengan nilai Z pada tingkat kebangkrutan perusahaan, artinya ketika LtDER meningkat maka nilai Z menurun, begitu pula sebaliknya apabila LtDER menurun maka nilai Z akan meningkat. Pada hasil uji t juga terlihat bahwa LtDER memiliki tingkat

signifikansi 0,348 lebih besar dari 0,05. Rasio LtDER memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai Z tingkat kebangkrutan perusahaan, yang artinya setiap peningkatan LtDER tidak selalu berpengaruh pada penurunan nilai Z, begitu pula sebaliknya penurunan LtDER tidak selalu meningkatkan nilai Z. Penggunaan utang perusahaan yang berlebih akan mempengaruhi kinerja keuangannya, jika perusahaan memiliki utang yang terlalu tinggi melebihi kemampuan dalam melunasinya maka hal tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada penurunan nilai Z score sehingga tingkat kebangkrutan yang terjadi juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Josephine Tania pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa *long term debt to equity ratio* atau LtDER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* (nilai Z dari Altman z-score).

Rasio likuiditas yang diindikasikan dengan *cash ratio* atau CHR memiliki nilai koefisien sebesar 2,190, artinya terjadi hubungan positif antara CHR dengan nilai Z pada tingkat kebangkrutan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai CHR berpengaruh dengan meningkatnya nilai Z pada Altman z-score yang menggambarkan tingkat kebangkrutan perusahaan. Pada hasil uji t juga terlihat bahwa CHR memiliki tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya rasio CHR memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai Z tingkat kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Syukri Akbar (2017) dan Arysa Ardy Septhina (2015) yang menyatakan bahwa CHR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (nilai Z dari Altman z-score).

Koefisien rasio aktivitas yang diindikasikan dengan *fixed assets ratio* atau FATO sebesar 0,216, artinya mempunyai hubungan positif antara FATO dengan nilai Z pada tingkat kebangkrutan perusahaan. Hubungan positif di sini yaitu FATO dan nilai Z memiliki hubungan yang searah, ketika FATO mengalami peningkatan maka nilai Z juga mengalami peningkatan dan ketika FATO mengalami penurunan maka nilai Z juga mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai FATO berpengaruh dengan meningkatnya nilai Z pada Altman z-score yang menggambarkan tingkat kebangkrutan perusahaan. Pada hasil uji t juga terlihat bahwa FATO memiliki tingkat signifikansi 0,075 lebih besar dari 0,05, artinya rasio FATO memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai Z tingkat kebangkrutan perusahaan. Tidak signifikan di sini berarti tidak semua peningkatan nilai FATO berpengaruh terhadap peningkatan nilai Z, begitu pula sebaliknya tidak semua penurunan nilai FATO juga berpengaruh terhadap penurunan nilai Z. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Jenanda Natshya Laya, Sri Handayani, dan Samuel Anindyo pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa FATO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* (nilai Z dari Altman z-score).

Rasio profitabilitas yang diindikasikan dengan *return on equity* atau ROE sebesar mempunyai nilai koefisien sebesar 7,571, artinya terjadi hubungan positif antara *Return On Equity* atau ROE dengan nilai Z pada tingkat kebangkrutan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai ROE berpengaruh dengan meningkatnya nilai Z pada Altman z-score yang menggambarkan tingkat kebangkrutan perusahaan semakin rendah. Pada hasil uji t juga terlihat bahwa ROE memiliki tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, dimana rasio ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai Z tingkat kebangkrutan perusahaan memperlihatkan bahwa kenaikan nilai ROE sebagai indikator rasio profitabilitas akan meningkatkan nilai Z pada tingkat kebangkrutan

perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Listyorini Wahyu Widadi dan Bayu Adhi Pratama (2014), Jenny Pratiwi Assaji dan Zacy Machhmuddah (2017), dan Vrita Iyana Dana (2020) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* (nilai Z dari Altman z-score). Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Josephine Tania (2018) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil dari uji F atau simultan memperlihatkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 dari kurva penerimaan dalam lampiran 18 juga dapat dilihat bahwa F hitung > F tabel, yaitu $32,944 > 2,53$, artinya Kinerja keuangan (X) yang diindikasikan dengan LtDER, CHR, FATO, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan (Y). Hasil tersebut didukung oleh nilai koefisien determinasi melalui uji R^2 yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh model dari variabel independen kepada variabel dependen. Berdasarkan hasil uji R^2 yang dapat dilihat pada tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,687, hal ini berarti bahwa variabel dependen yaitu tingkat kebangkrutan perusahaan dijelaskan dalam model oleh variabel independen, yaitu LtDER, CHR, FATO, ROE sebesar 68,7%, sedangkan sisanya 31,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti atau dijelaskan oleh faktor lain dalam model penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Jakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti, dan Djusnimar Zultilisna (2015) yang menyatakan bahwa secara simultan rasio leverage, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* (nilai Z dari Altman z-score).

Angka R square sebesar 0,687 atau 68,7%, ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen kinerja keuangan (X) terhadap variabel dependen tingkat kebangkrutan perusahaan (Y) sebesar 68,7%, artinya, variabel dependen dalam model yaitu tingkat kebangkrutan perusahaan (Y) dijelaskan oleh variabel independen, yaitu LtDER (X1), CHR (X2), FATO (X3), dan ROE (X4) sebesar 68,7%. Sedangkan sisanya sebesar 31,3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan, bahwa *Long term debt to equity ratio* atau LtDER yang merupakan indikator dari rasio leverage secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai Z dari Altman z-score pada tingkat kebangkrutan perusahaan. *Cash ratio* atau CHR yang merupakan indikator dari rasio likuiditas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Z dari Altman z-score pada tingkat kebangkrutan perusahaan. *Fixed assets turnover* atau FATO yang merupakan indikator dari rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai Z dari Altman z-score pada tingkat kebangkrutan perusahaan. *Return on equity* atau ROE yang merupakan indikator dari rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Z dari Altman z-score pada tingkat kebangkrutan perusahaan. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio leverage yang diindikasikan dengan LtDER, rasio likuiditas yang diindikasikan dengan CHR, rasio aktivitas yang diindikasikan dengan FATO, dan rasio profitabilitas yang diindikasikan dengan ROE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai Z pada tingkat kebangkrutan perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2016-2020.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah :

1. Disarankan bagi pihak manajemen untuk mengelola finansial perusahaan dengan seefektif dan seefisien mungkin dan memperhatikan kembali beban-beban dan kewajiban yang harus ditanggung untuk dikelola sebaik mungkin agar tidak menimbulkan beban berlebih yang akan memberatkan perusahaan dan menurunkan nilai dari tingkat risiko perusahaan dan memperbaiki kinerja keuangannya.
2. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dengan topik yang sama untuk memasukkan variabel atau jenis-jenis rasio keuangan yang lain yang belum dicantumkan dalam penelitian ini dan berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan dengan objek penelitian yang berbeda.
3. Disarankan untuk investor agar benar-benar teliti saat mempertimbangkan perusahaan mana yang ingin dijadikan tempat berinvestasi, agar apa yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisyah, Nakhar Nur, at.al. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*. Vol. 4, No. 1: 411-419.
- [2] Akbar, Syukri. 2017. Pengaruh Likuiditas dan *Financial Leverage* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Karya Ilmiah*. Riau: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- [3] Altman, Edward I. 2000. Predicting Financial Distress of Companies Revisiting the Z-Score and Zeta[®] Models. *Karya Ilmiah*. New York: Stern School of Business New York University.
- [4] Assaji, Jenny Pratiwi dan Zaky Machuddah. 2017. Rasio Keuangan dan Prediksi *Financial Distress*. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Vol 2, No. 2: 58-67.
- [5] Dana, Vrita Iyan. 2020. Pengaruh CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Perbankan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Karya Ilmiah*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammaadiyah Surakarta.
- [6] Diestrapeb. 19 Oktober 2020. Rumus Altman Z Score : Cara Mengetahui Potensi Kebangkrutan Perusahaan. (Online), <https://diestraperdana.com/blog/rumus-altman-z-score> (accessed September 28 , 2021).
- [7] Hidayat., Muhammad Arif dan Wahyu Meiranto. 2014. Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No.3: 1-11.
- [8] Kasmir. 2018. *Analisis Laporan keuangan*. 11. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

- [9] Laya, Jennada Natashya, et.al. 2020. Pengaruh Tingkat Efisiensi Penggunaan Aset Tetap terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Accounting Cycle Journal*. Vol 2, No.1:95-119.
- [10] Makkulau, Andi Runis. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*. Vol. 5, No. 1: 11-28 .
- [11] Mas'ud, Imam dan Reva Masmi Srengga. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, Vol 10 : 139-154.
- [12] Novelieta, Candy. 2016. Pengaruh Rasio Aktivitas dan Rasio Leverage terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Komputer Indonesia*. Hal 1-20.
- [13] Rohmadini, Alfinda, Muhammad Saifi, dan Ari Darmawan. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan leverage terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol 61 :11-19.
- [14] Septhina, Arysa Ardy, 2015. Analisis Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Karya Ilmiah*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [15] Simanjutak, Christon, Fatida Titik, dan Wiwin Aminah. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, Vol 4, No.2.
- [16] Sudana, I Made. 2015. *Teori & Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan*. 2. Jakarta: Erlangga.
- [17] Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 25. Bandung: Alfabeta.
- [18] Tania, Josephine. 2018. Pengaruh Return On Equity, Current Ratio, Dan Long Term Debt To Equity Ratio terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2016. *Karya Ilmiah*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.
- [19] Widadi, Lityorini Wahyu dan Bayu Adhi Pratama. 2014. "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity Ratio untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*." *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu & Callfor Papers*, 1-11.
- [20] Widhiari, Ni Luh Made Ayu dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 11 :456-459.